

STRATEGI MENGEMBANGKAN KARAKTER KEPEDULIAN LINGKUNGAN BAGI SISWA SEKOLAH DASAR FRANSISKUS 1 JAKARTA

Margareta Dwi Wahyuni
SD Fransiskus 1 Jakarta, Indonesia
mariawahyuni05@admin.sd.belajar.id

ABSTRAK

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan strategi para guru SD Fransiskus 1 dalam menanamkan kepedulian para siswa pada pelestarian lingkungan. Penelitian ini tergolong studi kasus karena SD Fransiskus 1 yang dikelola oleh para biarawan Ordo Fransiskan memiliki visi untuk menanamkan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian integral dari proses pendidikan di lembaga ini. Wawancara mendalam digunakan untuk menghimpun. Subjek penelitian adalah para guru SD Fransiskus 1 Jakarta. Ada lima informan yang dipilih atas pertimbangan kesediaan, pengetahuan, pengalaman informan. Penggalan data berfokus pada pemahaman para guru tentang pentingnya pelestarian lingkungan, strategi menumbuhkan karakter peduli lingkungan, dampak penggunaan strategi, dan tantangan pengembangan karakter peduli lingkungan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa para guru SD Fransiskus 1 Jakarta memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya melestarikan lingkungan. Mereka menggunakan strategi pengembangan rasa sayang terhadap lingkungan, pemberian teladan, penanaman pembiasaan untuk merawat lingkungan, dan interaksi langsung dengan lingkungan untuk menanam dan merawat tanaman. Strategi tersebut terbukti efektif untuk menumbuhkan rasa sayang, sikap peduli, kolaborasi, dan pembiasaan peduli untuk melestarikan lingkungan. Akan tetapi, para guru tetap perlu mencari cara kreatif dalam menghadapi tantangan menjaga konsistensi dan motivasi, serta mengatasi kebosanan serta rasa tidak suka melaksanakan kegiatan melestarikan lingkungan.

Kata Kunci: Karakter, Kepedulian, Lingkungan Hidup, Pelestarian Lingkungan, Strategi Pembelajaran.

Abstract: The purpose of this qualitative case study is to explore and describe the strategies used by teachers at Fransiskus 1 Primary School to instil awareness of environmental conservation in their students. This study is classified as a case study because Fransiskus 1 Primary School, which is managed by Franciscan monks, has a vision to instil environmental awareness as an integral part of the educational process at this institution. In-depth interviews were used to collect data. The research subjects were teachers at Fransiskus 1 Elementary School in Jakarta. Five informants were selected based on their willingness, knowledge, and experience. Data collection focused on the teachers' understanding of the importance of environmental conservation, strategies for fostering environmental awareness, the impact of using these strategies, and the challenges of developing environmental awareness. The results of this study show that the teachers at Fransiskus 1 Elementary School in Jakarta have a deep understanding of the importance of environmental conservation. They use strategies to develop a love for the environment, set examples, instil habits to care for the environment, and interact directly with the environment by planting and caring for plants. These strategies have proven effective in fostering a sense of love, caring attitudes, collaboration, and habits of caring for the environment. However, teachers still need to find creative ways to overcome the challenges of maintaining consistency and motivation, as well as overcoming boredom and dislike of carrying out environmental conservation activities.

Keywords: Character, Caring, Environment, Environmental conservation, Learning strategies.

Article History:

Received: 01-03-2026

Revised : 01-04-2026

Accepted: 15-05-2026

Online : 30-05-2026

A. LATAR BELAKANG

Indonesia sangat rentan terhadap dampak perubahan iklim, termasuk peristiwa ekstrim seperti banjir dan kekeringan, serta perubahan jangka panjang akibat kenaikan

muka air laut, pergeseran pola curah hujan, dan peningkatan suhu (World Bank., 2023). Data Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG., 2024) mencatat bahwa tahun 2024 merupakan tahun terpanas dalam sejarah Indonesia, dengan suhu rata-rata nasional mencapai 27,52°C. Fenomena berpengaruh pada meningkatnya frekuensi bencana alam yang merugikan masyarakat (Budiman & Akbar, 2023).

Selain itu, pencemaran lingkungan meliputi polusi udara, polusi air, dan sampah semakin memperburuk kualitas hidup di bumi, menjadikannya ruang yang rentan dan tidak sepenuhnya aman bagi umat manusia (Fransiskus., 2015). Laporan *Climate Reality Education Action* tahun 2025 menunjukkan bahwa polusi udara di Indonesia merupakan krisis nasional yang terus berkembang karena dampaknya yang sangat besar terhadap kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Sementara itu, menurut pendataan Podes (2024) mencatat terdapat 11.019 desa/kelurahan terjadi pencemaran air. Hal ini semakin diperparah dengan tingginya jumlah timbunan sampah nasional mencapai angka 56,63 juta ton (KLHK, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan yang tidak memadai dan kesadaran masyarakat yang terbatas masih menjadi masalah yang harus diatasi secara serius.

Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa manusia belum sepenuhnya mampu memahami dan menjaga bumi sebagai rumah bersama. Upaya menjaga lingkungan hidup memerlukan visi kolektif, kepedulian bersama, dan langkah-langkah nyata yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Salah satu upaya strategis untuk membangun kesadaran ekologis adalah melalui pendidikan lingkungan hidup, yang perlu diterapkan sejak usia dini (Mulyatno, 2019), (Mulyatno, 2022); (Saputra et al, 2025). Pendidikan lingkungan hidup bertujuan untuk menumbuhkan perilaku peduli terhadap lingkungan serta membentuk karakter yang bertanggung jawab, etis, dan berwawasan ekologis (Woraphong, 2025). Dengan cara ini, pendidikan bukan hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai dan kebiasaan positif terhadap lingkungan (Mulyatno, 2022).

Menurut Zubaedi dalam (Saepudin, 2024) menjelaskan bahwa Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menumbuhkan nilai-nilai karakter peserta didik agar memiliki nilai dan karakter dan menggunakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sebagai warga dan warga masyarakat yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Mustadi et al dalam (Arifudin, 2026) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah gerakan dalam sistem pendidikan di Indonesia yang diimplementasikan dengan identitas dan karakteristik bangsa Indonesia, sehingga dapat menumbuhkan hal baik berupa sikap maupun perilaku pada diri anak sejak dini.

Menurut Koesoema dalam (Mayasari, 2025) menjelaskan bahwa pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan berbagai macam dimensi pada pribadi individu supaya dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri sebagai pribadi serta dapat berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Damayanti dalam (Nurazizah, 2026) menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan pendidikan di sekolah dalam membina etika, bertanggung jawab, dan mengajarkan nilai karakter baik. Pendidikan karakter juga dapat dikatakan pendidikan budi pekerti dalam diri individu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang secara langsung berkaitan satu dengan yang lainnya.

Sekolah dasar menjadi arena strategis untuk menanamkan karakter peduli lingkungan. Anak usia 6–12 tahun berada pada fase perkembangan di mana mereka lebih mudah

diarahkan dan terbuka terhadap nilai-nilai positif. Guru, sebagai figur terdekat, memiliki peran krusial dalam membimbing siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai cinta lingkungan (Dwijaya & Rigianti, 2024), (Hidayati et al, 2025). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masa sekolah dasar adalah tahap kritis dalam pembentukan karakter, di mana nilai-nilai positif dapat lebih mudah diterima dan dijadikan kebiasaan hidup (Asadullah & Nurhalin, 2021), (Indrawati et al, 2024). Dengan kata lain, sekolah dasar dapat menjadi tempat yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran dan cinta lingkungan hidup karena menjadi titik awal dari proses pembelajaran.

Salah satu upaya strategis yang diterapkan di sekolah dasar untuk membangun kesadaran ekologis adalah melalui penerapan strategi pembelajaran yang efektif. Strategi ini sangat penting karena menentukan bagaimana nilai dan keterampilan lingkungan disampaikan, diterima, dan diinternalisasi oleh siswa. Menurut (Joyce et al, 2015), strategi pembelajaran yang efektif harus menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta mendorong pengalaman langsung, pengulangan, dan refleksi agar pembelajaran lebih bermakna dan berdampak. Pandangan ini sejalan dengan teori *experiential learning* Kolb sebagaimana dikutip (Mayasari, 2023) yang menekankan bahwa pembelajaran melalui pengalaman nyata dan refleksi memungkinkan siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga menerapkan dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Menurut Kemp dikutip (Arifudin, 2023) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang wajib dilakukan pendidik dan peserta didik agar tujuan dari pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Adapun menurut J. R David dikutip (Asitoh, 2025) berpendapat bahwa strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan guru tertentu.

Zainal Arifin dan Adhi Setiyawan dikutip (Andrivat, 2025) menyebutkan bahwa strategi pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang didesain oleh guru termasuk didalamnya pemilihan metode, materi, dan pemanfaatan berbagai sumber daya/media dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun Yatim Riyanto dikutip (Andrivat, 2024) menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah siasat guru dalam mengefektifkan, mengefesienkan, serta mengoptimalkan fungsi dan interaksi antarsiswa dengan komponen pembelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran.

Dalam lima tahun terakhir terdapat berbagai penelitian dengan tema ini. Penelitian (Purwanti, 2017) dan (Mulya & Antony, 2025) menunjukkan bahwa pembentukan karakter cinta lingkungan pada anak dipengaruhi oleh siap, perilaku, dan keteladanan yang diberikan guru di sekolah. Penelitian (Rahayu et al, 2025) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman, dukungan dari sekolah dan komunitas, serta interaksi sosial memainkan peran krusial dalam membentuk kesadaran lingkungan. Hal ini sejalan dengan temuan (Woraphong, 2025) yang menyebut bahwa proses pendidikan lingkungan mampu meningkatkan kesadaran, pengetahuan, sikap, keterampilan dan partisipasi dalam menjaga lingkungan. Di sisi lain, penelitian oleh (Hayati, 2020) menunjukkan bahwa penerapan model *experiential learning* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi lingkungan. Selain itu, model ini juga dapat meningkatkan kesadaran lingkungan siswa, seperti yang ditemukan dalam penelitian oleh (Rosanti et al, 2020) menunjukkan

peningkatan signifikan dalam kesadaran lingkungan siswa setelah penerapan model experiential learning.

Penelitian ini memberikan titik tolak yang berbeda dengan berfokus pada strategi guru dalam menanamkan kepedulian lingkungan di Sekolah Dasar Fransiskus 1 Jakarta. Fokus ini diteliti karena strategi sangat dibutuhkan untuk mencapai pembelajaran yang efektif, efisien, dan terarah (Aini et al, 2024), (Sukatin et al, 2024). Di sisi lain, kepedulian lingkungan juga menjadi nilai yang dipromosikan oleh sekolah ini sehingga menarik untuk melihat strategi yang dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan strategi pendidikan karakter peduli lingkungan yang aplikatif, praktis, dan relevan bagi implementasi di tingkat sekolah dasar, sekaligus menjadi referensi bagi gurudalam membangun generasi muda yang peduli lingkungan sejak dini.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2025) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Ratnaningsih, 2026) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi strategi guru di SD Fransiskus 1 Jakarta dalam membangun karakter cinta lingkungan pada siswa. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena secara mendalam, fokus pada praktik nyata guru, dan interaksi mereka dengan siswa dalam konteks alami (Creswell, 2023). Sekolah Dasar Santo Fransiskus 1 dipilih karena memiliki komitmen kuat terhadap pendidikan lingkungan, yang didasarkan pada nilai-nilai Fransiskus, termasuk kepekaan ekologis, persaudaraan, dan kasih terhadap alam, sehingga guru di sekolah ini cenderung memiliki pemahaman yang mendalam dan konsisten tentang pendidikan lingkungan. Metode studi kasus sering diterapkan dalam riset kualitatif dengan tujuan menggali pemahaman mendalam mengenai makna atau interpretasi data (Assyakurrohim et al, 2022), (Creswell & Poth, 2018). Fokus penelitian ini adalah strategi para guru SD Fransiskus 1 Jakarta dalam menumbuhkan karakter kepedulian para siswa terhadap pelestarian lingkungan. Dukungan visi lembaga dan komitmen para guru dalam mengembangkan karakter peduli pada pelestarian lingkungan merupakan salah satu karakteristik khas SD Fransiskus 1 Jakarta. Berdasarkan klasifikasi (Assyakurrohim et al, 2022), penelitian ini termasuk dalam kategori studi kasus individual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal, Ultavia et al dikutip (Supriatna, 2025) menjelaskan bahwa desain studi kasus dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan holistik tentang strategi mengembangkan karakter kepedulian lingkungan bagi siswa Sekolah Dasar Fransiskus 1 Jakarta.

Studi kasus menurut Nursalam dalam (Safar, 2026) adalah merupakan penelitian yang mencakup pengkajian bertujuan memberikan gambaran secara mendetail mengenai latar belakang, sifat maupun karakter yang ada dari suatu kasus, dengan kata lain bahwa studi kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Penelitian dalam metode dilakukan secara mendalam terhadap suatu keadaan atau kondisi dengan cara sistematis mulai dari melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi dan pelaporan hasil.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Iskandar dalam (Karwati, 2026) menyatakan pendekatan kualitatif adalah dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Pendekatan penelitian kualitatif dikemukakan oleh Iskandar dalam (Kartika, 2024) menjelaskan sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Supriatna, 2026) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai strategi mengembangkan karakter kepedulian lingkungan bagi siswa Sekolah Dasar Fransiskus 1 Jakarta. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Erfiyana, 2026).

Tujuan penelitian studi kasus menurut Yin dalam (Kartika, 2025) bahwa tujuan penggunaan penelitian studi kasus adalah tidak sekedar untuk menjelaskan seperti apa objek yang diteliti tetapi menjelaskan bagaimana keadaan dan bagaimana kasus itu bisa terjadi. Sedangkan Waluya dalam (Kartika, 2022) mengemukakan tujuan Studi kasus adalah mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek yang diteliti yang berarti bahwa studi ini bersifat sebagai suatu pengertian yang eksploratif.

Pengembangan karakter kepedulian pada pelestarian lingkungan di SD Fransiskus 1 Jakarta merupakan fenomena menarik untuk diteliti karena visi dan komitmen yang kuat perlu didukung strategi yang tepat. Meskipun sudah ada penelitian yang mempublikasikan tentang strategi pengembangan karakter peduli pada pelestarian lingkungan, SD Fransiskus 1 memiliki keunikan pada spiritualitas dan nilai-nilai Kekatolikan yang mendasari visi lembaga ini. Maka, penerapan studi kasus dalam riset ini juga bertujuan untuk menggali pemahaman yang melatarbelakangi para guru dalam menerapkan strategi penanaman karakter kepedulian untuk melestarikan lingkungan hidup. Dengan kata lain, asumsinya strategi yang dibuat memiliki keterhubungan dengan nilai atau alasan di balik penerapan strategi tersebut.

Selain itu, menggali jawaban tentang pertanyaan "mengapa" (*why*) merupakan karakteristik mendasar dari implementasi studi kasus dalam penelitian kualitatif (Creswell & Poth, 2018), (Leavy., 2017). Pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak hanya memetakan strategi guru secara rinci, tetapi juga memahami konteks sekolah, nilai-nilai yang dianut, dan faktor-faktor pendukung maupun penghambat dalam membangun karakter peduli lingkungan. Dengan cara ini, penelitian memberikan kontribusi praktis bagi guru, sekolah, dan pengambil kebijakan dalam merancang program pendidikan karakter lingkungan yang aplikatif, relevan, dan berkelanjutan di tingkat sekolah dasar.

Bogdan dan Taylor dalam (Arifudin, 2024) menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-

kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami, khususnya terkait strategi mengembangkan karakter kepedulian lingkungan bagi siswa Sekolah Dasar Fransiskus 1 Jakarta.

Nasution dikutip (Kartika, 2020) menjelaskan bahwa pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yakni memilih subjek yang paling memahami strategi mengembangkan karakter kepedulian lingkungan bagi siswa Sekolah Dasar Fransiskus 1 Jakarta terlibat langsung dalam pengelolaannya. Informan tersebut meliputi Kepala dan guru. Teknik ini lazim digunakan untuk mengungkap fenomena strategi mengembangkan karakter kepedulian lingkungan bagi siswa Sekolah Dasar Fransiskus 1 Jakarta.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan lima guru yang telah memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun. Usia informan berkisar antara 35 sampai 50 tahun. Mereka bersedia memberikan informasi yang diperlukan. Wawancara difokuskan pada empat aspek utama: pemahaman guru mengenai lingkungan, strategi dan dampaknya pada siswa, serta tantangan yang dihadapi guru selama mengimplementasi strategi. Informan terdiri dari guru laki-laki dan perempuan yang aktif dalam kegiatan pendidikan lingkungan di sekolah. Data dianalisis secara kualitatif dengan cara mendeskripsikan, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan temuan berdasarkan sub-dimensi penting seperti kepedulian, tanggung jawab, kesadaran ekologis, praktik guru, dan dampak terhadap siswa.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang strategi mengembangkan karakter kepedulian lingkungan bagi siswa Sekolah Dasar Fransiskus 1 Jakarta, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Arifudin, 2020).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Nita, 2025).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Supriani, 2025) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan strategi mengembangkan karakter kepedulian lingkungan bagi siswa Sekolah Dasar Fransiskus 1 Jakarta.

Lebih lanjut Amir Hamzah dalam (Rosmayati, 2025) mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali. Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi,

tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Judijanto, 2025) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Saepudin dikutip (Maulana, 2025) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang berfungsi menginterpretasikan data, menangkap dinamika lapangan, serta memaknai fenomena strategi mengembangkan karakter kepedulian lingkungan bagi siswa Sekolah Dasar Fransiskus 1 Jakarta secara langsung. Untuk mendukung peran tersebut, digunakan instrumen bantu berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan format analisis dokumen. Adapun Abdussamad dikutip (Nasril, 2025) menjelaskan bahwa prosedur penelitian meliputi tahap pra-penelitian, pengumpulan data, analisis awal selama penelitian berlangsung, dan validasi temuan melalui triangulasi sumber.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Waluyo, 2024). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang strategi mengembangkan karakter kepedulian lingkungan bagi siswa Sekolah Dasar Fransiskus 1 Jakarta.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Supriani, 2023).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Kurniawan, 2025). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Ulfah, 2021) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Tanjung, 2019) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu strategi mengembangkan karakter kepedulian lingkungan bagi siswa Sekolah Dasar Fransiskus 1 Jakarta.

Moleong dikutip (Kartika, 2021) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Arifudin, 2022) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Supriani, 2024), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Hanafiah, 2022) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit,

mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Aidah, 2024) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada bagian ini peneliti memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Fransiskus 1 Jakarta. Beberapa poin penting yang ditemukan meliputi hasil identifikasi pemahaman, strategi, dampak, dan tantangan yang dihadapi dalam menumbuhkan karakter kepedulian lingkungan. Berikut disajikan tabel hasil penelitian.

Tabel 1. Koding Hasil Wawancara

Informan (Inf)	Pemahaman	Strategi	Dampak	Tantangan
Inf. 1	Kepedulian terhadap lingkungan, menjaga kebersihan, dan tanggung jawab diri	Pembiasaan dengan mengulang kegiatan ramah lingkungan sehari-hari	Anak-anak mulai peduli dan memiliki tanggung jawab; kesadaran meningkat	Konsistensi pelaksanaan, anak kurang fokus
Inf. 2	Kepedulian terhadap kelestarian alam, pentingnya lingkungan bersih, kesadaran dan tanggung jawab ekologis	Pembiasaan dilakukan dengan tetap menjaga lingkungan secara konsisten	Terjadi perubahan sikap positif, kesadaran ekologis meningkat	Keterbatasan sarana/prasarana, pengaruh sosial/budaya, motivasi siswa rendah
Inf. 3	Peduli, bertanggung jawab, dan menyayangi lingkungan untuk menjaga masa depan	Pembiasaan dan melatih sikap cinta lingkungan	Anak-anak senang mengikuti kegiatan	Beberapa anak kurang tertarik
Inf. 4	Sikap peduli dan sayang serta tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan	Keteladanan dan kedisiplinan	Terjadi kolaborasi antar siswa, internalisasi nilai	Keterbatasan sumber daya sekolah
Inf. 5	Kelestarian lingkungan dan pentingnya membentuk kesadaran dan tanggung jawab	Keteladanan, dan kedisiplinan dan berinteraksi langsung	Anak-anak memiliki kesadaran dan rasa senang untuk mencoba hal baru	Ada siswa yang tidak suka kegiatan tertentu

Pemahaman tentang Kepedulian pada Pelestarian Lingkungan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa para guru SD Fransiskus 1 Jakarta memiliki pemahaman yang jelas mengenai karakter cinta lingkungan. Berdasarkan data yang disampaikan para informan, kepedulian pada pelestarian lingkungan dipahami sebagai kesadaran dan tanggung jawab. Kesadaran lebih menunjuk aspek kognitif, sedangkan tanggung jawab menunjuk sikap. Namun, para informan juga menegaskan bahwa kesadaran dan tanggung jawab perlu disertai dengan tindakan nyata.

Informan pertama menekankan pentingnya kesadaran dan tanggung jawab untuk melestarikan lingkungan dengan tindakan menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan sekitar. Ditegaskan oleh informan pertama: “Anak-anak harus bisa menjaga kebersihan tempat tinggal dan lingkungannya agar mereka terbiasa peduli sejak dini.” Informan kedua menambahkan bahwa anak-anak perlu membentuk kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan itu diistilahkan dengan hidup ekologis. Dinyatakan oleh informan kedua: “Anak-anak perlu belajar

bagaimana merawat lingkungan supaya kelestariannya tetap terjaga”. Seperti halnya informan pertama dan kedua, informan kelima menekankan kesadaran dan tanggung jawab ekologis. Dengan kata lain, para guru memahami pentingnya menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab untuk menumbuhkan keterlibatan aktif anak dalam menjaga, merawat, dan melestarikan lingkungan sekitar.

Selain menegaskan hal yang identik dengan informan pertama, kedua dan kelima, informan ketiga menekankan kepedulian dan tanggung jawab jangka panjang serta rasa sayang pada lingkungan. Pelestarian lingkungan memerlukan penguatan pendidikan afeksi, yakni rasa sayang pada lingkungan hidup. Ditegaskan oleh informan ketiga: “Kita menanamkan kepedulian, tanggung jawab dan rasa sayang terhadap lingkungan hidup demi menjaga masa depan alam sekitar”. Penegasan informan ketiga menunjukkan bahwa karakter kepedulian untuk melestarikan lingkungan hidup tidak hanya berdimensi kognitif dan etis, melainkan juga afektif.

Seperti informan ketiga, informan keempat menyoroti pentingnya sikap peduli dan empati terhadap alam dan sesama makhluk hidup. Sikap empati menggambarkan pentingnya pengembangan dimensi afektif sosial-ekologis. Ditegaskan oleh informan keempat: “Sikap peduli dan sayang terhadap lingkungan harus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak.”. Sikap peduli untuk melestarikan lingkungan hidup perlu menjadi pendorong untuk bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Dapat disimpulkan bahwa para guru SD Fransiskus memahami kepedulian terhadap pelestarian lingkungan hidup sebagai kesadaran, sikap tanggungjawab, rasa sayang, kepedulian, empati dan tindakan dalam hidup sehari-hari. Tentang keterkaitan antara kepedulian dengan sikap empati dan kebiasaan melestarikan lingkungan merupakan karakter penting yang perlu ditanamkan sejak usia dini (Mulyatno, 2022).

Strategi Pengembangan Karakter Kepedulian pada Pelestarian lingkungan

Berdasarkan wawancara dengan para informan ditemukan beberapa data penting terkait dengan strategi pengembangan karakter kepedulian pada pelestarian lingkungan hidup. Informan pertama dan informan kedua menerapkan strategi pembiasaan dengan mengulang kegiatan ramah lingkungan secara rutin, seperti membersihkan kelas dan merapikan halaman sekolah. Informan pertama menyatakan: “Setiap hari kami membiasakan anak-anak untuk merapikan kelas dan membersihkan halaman sekolah, sehingga menjadi kebiasaan mereka.” Pembiasaan merupakan strategi yang penting dalam mengembangkan karakter kepedulian pada pelestarian lingkungan.

Informan keempat dan informan kelima menekankan pentingnya keteladanan dan kedisiplinan guru. Keteladanan merupakan strategi penting untuk menumbuhkan karakter kepedulian lingkungan bagi anak-anak usia SD yang masih memerlukan contoh konkrit. Dinyatakan oleh informan keempat: “Anak-anak akan meniru apa yang mereka lihat dari guru, jadi saya selalu berusaha menunjukkan sikap peduli dan disiplin”. Sikap peduli perlu ditopang dengan rasa sayang pada lingkungan sekitar sebagai penopang kehidupan manusia. Strategi pengembangan karakter peduli lingkungan dengan menumbuhkan rasa sayang ditegaskan oleh informan ketiga.

Informan kelima menambahkan perlunya menggunakan strategi berinteraksi langsung dengan alam melalui kegiatan menanam dan observasi untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan. Ditegaskan oleh informan kelima: “Dengan menanam pohon dan merawatnya, anak-anak lebih memahami bagaimana menjaga lingkungan secara nyata.” Pembiasaan berinteraksi langsung dengan lingkungan, dan menanam serta

merawat tanaman merupakan strategi yang mendukung upaya menumbuhkan cinta lingkungan (Mulyatno, 2022). Hal ini mempertegas pendapat informan ketiga. Dengan demikian, strategi menumbuhkan kepedulian untuk melestarikan lingkungan ditempuh dengan pembiasaan membersihkan kelas dan lingkungan sekolah, pemberian teladan oleh guru, interaksi langsung dengan lingkungan sekitar, kegiatan menanam dan merawat tanaman, dan pembiasaan yang menumbuhkan rasa sayang terhadap lingkungan.

Dampak Penggunaan Strategi dan Tantangan Menumbuhkan Kepedulian pada Lingkungan

Penggunaan strategi yang telah diterapkan oleh para guru SD Fransiskus 1 berdampak positif pada sikap dan perilaku anak-anak. Informan ke-1 menyatakan: “Anak-anak mulai peduli dan lebih bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan kelas.” Dampak pembiasaan membersihkan kelas dan lingkungan sekolah terbukti berdampak pada penguatan karakter tanggung jawab. Informan kedua menambahkan bahwa anak-anak mengalami perubahan sikap positif dan peningkatan kesadaran ekologis. Dinyatakan informan kedua: “Mereka mulai menyadari pentingnya menjaga lingkungan dan berinisiatif melakukan tindakan konkrit untuk merawat alam.” Selain adanya karakter tanggung jawab, berdasarkan pernyataan dari informan kedua, strategi pembiasaan merawat lingkungan menumbuhkan inisiatif di kalangan para siswa untuk melakukan tindakan nyata merawat lingkungan.

Informan ketiga dan informan kelima menyatakan bahwa anak-anak senang dan antusias mengikuti kegiatan merawat lingkungan sekitar. Dinyatakan oleh informan kelima: “Mereka merasa senang ketika ikut menanam dan merawat tanaman, bahkan ada yang mencoba hal baru di rumah.” Strategi menanam dan merawat lingkungan berdampak positif dalam menumbuhkan rasa senang dalam merawat lingkungan. Aktivitas merawat lingkungan berdampak secara efektif bagi berkembangnya rasa senang untuk melaksanakan pelestarian lingkungan.

Informan keempat menekankan dampak pelaksanaan kegiatan merawat lingkungan menumbuhkan kerjasama antar siswa dalam kegiatan melestarikan lingkungan. Ditegaskan oleh informan kelima: “Dalam kegiatan kelompok, anak-anak belajar bekerja sama menjaga kebersihan halaman sekolah.” Selain berdampak secara internal bagi perkembangan kerjasama antar anak, kegiatan merawat lingkungan juga mengembangkan pemahaman anak-anak tentang tanggung jawab manusia untuk melestarikan lingkungan hidup dan menjaga keberlanjutannya.

Selain ada banyak dampak positif, praktik merawat lingkungan juga menghadapi berbagai tantangan. Informan pertama menekankan masalah konsistensi dan fokus anak. Ditegaskan oleh informan pertama: “Kadang anak-anak kurang fokus dalam menjaga kebersihan, terutama di akhir minggu.” Selain itu ditegaskan oleh informan kedua tentang keterbatasan sarana dan prasarana kerja untuk merawat lingkungan juga menjadi salah satu tantangan yang perlu dicarikan solusi. Selain itu, permasalahan konsistensi dan motivasi juga menjadi salah satu tantangan dalam pengembangan karakter melestarikan lingkungan hidup. Informan ketiga menyebutkan bahwa beberapa anak kurang tertarik pada kegiatan tertentu. Informan kelima menyatakan adanya siswa yang tidak menyukai kegiatan seperti menanam atau membersihkan menjadi tantangan dalam menumbuhkan karakter kepedulian lingkungan. Meskipun ada tantangan yang perlu dihadapi, berdasarkan penegasan dari para informan dapat dinyatakan bahwa proses pengembangan karakter peduli lingkungan yang dilakukan oleh para guru SD Fransiskus 1 memberikan

dampak positif bagi pengembangan rasa sayang, karakter peduli, kerjasama yang kuat dan pembiasaan anak-anak untuk melestarikan lingkungan.

Pembahasan

Strategi pembelajaran untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan merupakan aspek penting dalam proses pendidikan di SD Fransiskus karena pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan ditumbuhkan secara integral dalam diri guru dan anak-anak. Dalam konteks pendidikan lingkungan hidup, strategi pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer informasi tentang konsep ekologi, tetapi juga pada pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pengalaman nyata, keteladanan, interaksi aktif, dan pembiasaan bekerja sama dalam tindakan nyata. Menurut (Herlina et al, 2025) bahwa strategi pembelajaran yang efektif harus bersifat holistik, memadukan kegiatan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perpaduan ini membuat siswa tidak hanya memahami, tetapi juga mampu menerapkan perilaku ramah lingkungan secara konsisten (Sukatin et al, 2024). Dengan kata lain, strategi pembelajaran di sekolah dasar harus mampu menstimulasi keterlibatan aktif siswa, menumbuhkan kesadaran ekologis, dan membangun kebiasaan positif sejak usia dini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman guru pada lingkungan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut oleh lembaga tempat mereka mengajar yang bersumber pada ajaran iman Kristiani dan spiritualitas para biarawan fransiskan. Hal ini juga sejalan dengan penegasan paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato' Si'* (Fransiskus., 2015). Guru yang mengajar di SD Fransiskus 1 berkomitmen kuat pada penanaman nilai-nilai cinta lingkungan. Mereka memiliki pemahaman mendalam tentang misi pelestarian lingkungan. Selain itu, mereka juga menerapkan pemahaman secara konsisten dengan strategi pembelajaran yang menumbuhkan karakter peduli lingkungan dalam diri para siswa. Para guru SD Fransiskus 1 berpegang pada nilai-nilai spiritualitas Fransiskan, yang menekankan kasih terhadap Tuhan dan ciptaan-Nya, kepekaan ekologis, persaudaraan, kesederhanaan, dan kejujuran yang membentuk dasar filosofis yang membuat para guru memiliki orientasi yang jelas dalam mendidik para siswa agar peduli terhadap lingkungan sekitar sejak usia anak-anak. Dengan kata lain, pemahaman guru tidak terbentuk secara kebetulan, tetapi merupakan hasil dari lingkungan sekolah yang mendorong internalisasi nilai-nilai cinta lingkungan secara konsisten.

Pemahaman, sikap dan perilaku para guru dalam memberikan teladan dan menanamkan karakter peduli lingkungan sejalan dengan (Mayasari, 2026), yang menekankan pentingnya peran guru dalam mempromosikan gaya hidup berkelanjutan dan kesadaran ekologis melalui kegiatan praktis serta proyek berbasis lingkungan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator pengalaman belajar yang memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar. Selain itu, penelitian (Antony, 2022) dan (Woraphong, 2025) menambahkan bahwa keteladanan guru dalam perilaku ramah lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan partisipasi siswa dalam menjaga lingkungan. Guru yang menunjukkan perilaku peduli, bertanggung jawab, dan konsisten dalam kegiatan lingkungan secara nyata dapat memotivasi siswa untuk meniru perilaku tersebut, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan kebiasaan positif yang berkelanjutan. Dengan demikian, pemahaman guru terhadap karakter cinta lingkungan

dan kemampuannya untuk menerapkan strategi pembelajaran yang konsisten menjadi kunci utama dalam menumbuhkan kesadaran ekologis pada siswa sekolah dasar.

Lebih lanjut, untuk memastikan tumbuh kembangnya kepedulian lingkungan pada siswa, guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang holistik dan integratif. Strategi ini mencakup pembiasaan, keteladanan, interaksi langsung dengan alam, serta project-based learning, yang semuanya dirancang untuk menanamkan nilai peduli lingkungan secara konsisten. Menurut (Alammy, 2025), peran aktif guru dalam membimbing siswa melalui kegiatan rutin seperti menjaga kebersihan lingkungan dan mengurangi penggunaan bahan berbahaya sangat penting, karena pembelajaran yang dilakukan secara berulang dan konsisten akan memperkuat internalisasi nilai dan membentuk kebiasaan positif pada anak. Hal ini sejalan dengan prinsip strategi pembelajaran menurut (Supriani, 2020) yang menekankan bahwa strategi yang efektif harus melibatkan pengalaman langsung, pengulangan, dan penerapan nilai dalam konteks nyata agar pembelajaran lebih bermakna.

Selain itu, guru juga berperan sebagai teladan. Keteladanan ini menjadi sarana pembelajaran sosial di mana siswa meniru perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari, termasuk sikap peduli terhadap lingkungan. Penelitian (Kurniati & Dafit, 2024) menegaskan bahwa keteladanan guru dapat memperkuat motivasi siswa untuk mengadopsi perilaku ramah lingkungan, mendukung teori Bandura dikutip (Mayasari, 2022) bahwa tentang social learning, yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui observasi dan imitasi perilaku model yang dihargai. Selanjutnya, penerapan project-based learning juga terbukti efektif dalam membangun karakter peduli lingkungan. Dengan melibatkan siswa dalam proyek sederhana seperti membersihkan lingkungan sekolah, menanam pohon, atau membuat karya seni dari bahan daur ulang, siswa memperoleh pengalaman langsung yang meningkatkan literasi lingkungan dan kesadaran ekologis mereka (Rahayu et al, 2025). Strategi ini sejalan dengan teori experiential learning Kolb dikutip (Ulfah, 2022), yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui siklus pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan, sehingga siswa tidak hanya memahami pengetahuan, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai dan perilaku yang dipelajari.

Meskipun demikian, implementasi strategi pembelajaran ini tidak selalu berjalan mulus. Beberapa tantangan muncul, seperti tingkat konsistensi siswa dalam mengikuti kegiatan, minat yang berbeda-beda antar siswa, keterbatasan sarana dan prasarana sekolah, serta pengaruh lingkungan sosial dan budaya yang memengaruhi motivasi anak. Hal ini sejalan dengan temuan (Rahayu et al, 2025) yang menunjukkan bahwa pengembangan karakter cinta lingkungan masih terkendala oleh media pembelajaran, minat anak, dan kualitas sumber daya manusia. Kondisi ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang efektif harus didukung oleh konsistensi guru, dukungan infrastruktur sekolah, dan keterlibatan orang tua atau komunitas agar nilai-nilai peduli lingkungan dapat tertanam secara berkelanjutan. Dengan demikian, fokus pada strategi pembelajaran yang holistik, integratif, dan berbasis pengalaman nyata menjadi kunci dalam membentuk karakter cinta lingkungan pada siswa sekolah dasar.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami strategi guru dalam membangun karakter cinta lingkungan pada siswa sekolah dasar, khususnya melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, interaksi langsung dengan alam, dan project-based learning. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi praktis bagi pengembangan

kurikulum dan program pendidikan lingkungan di sekolah katolik mengingat memiliki nilai universal yang sama. Namun penelitian ini masih terbatas dalam menitikberatkan pada strategi guru dalam membangun karakter cinta lingkungan, namun belum meneliti pengaruh faktor eksternal lain, seperti dukungan orang tua atau kebijakan sekolah, yang juga dapat mempengaruhi hasil pendidikan lingkungan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berhasil mencapai tujuan untuk mendeskripsikan strategi para guru SD Fransiskus 1 Jakarta dalam menanamkan kepedulian lingkungan pada siswa melalui pembiasaan, keteladanan, interaksi langsung dengan alam. Proyek pengembangan karakter peduli lingkungan berbasis kegiatan terbukti efektif mengembangkan rasa sayang, kesadaran, sikap peduli, tanggung jawab, dan pembiasaan merawat lingkungan sekitar demi kelestarian lingkungan hidup. Namun, penerapan strategi ini menghadapi tantangan seperti minat siswa yang berbeda-beda, konsistensi partisipasi, keterbatasan sarana, dan pengaruh lingkungan sosial.

Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter lingkungan tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga memerlukan dukungan sekolah, keterlibatan orang tua, dan suasana yang mendukung di komunitas. Penelitian selanjutnya menganalisis efektivitas pengembangan strategi yang lebih holistik, melibatkan semua pemangku kepentingan agar pembelajaran lingkungan dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak.

DAFTAR RUJUKAN

- Aidah, A. (2024). Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 966–977.
- Aini et al. (2024). Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Pembentukan Generasi Muda. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 54–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3321>
- Alammy, L. L. (2025). Peran Guru Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD TKIT Nuralima. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(12), 4721–4736. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i12.3925>
- Andrivat, Z. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dengan Pendekatan Pembelajaran Mendalam Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 2(2), 182–197.
- Andrivat, Z. (2025). Implementasi Pembelajaran Tematik Perkembangan Teknologi Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 3(3), 264–279.
- Antony. (2022). The Peran Komunikasi Dialogis Guru dan Mitra Didik dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Eksperimental Mangunan. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan.*, 22(2), 1–11.
- Arifudin, O. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242.

- Arifudin, O. (2022). Implementation Of Internal Quality Assurance System In Order To Improve The Quality Of Polytechnical Research. *International Journal of Social Science, Education, Communication and Economics (SINOMICS JOURNAL)*, 1(3), 297–306. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sj.v1i3.39>
- Arifudin, O. (2023). Dampak Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Motivasi Belajar Guru Pendidikan Agama Islam. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 70–81.
- Arifudin, O. (2024). Research Trends Education Management In Indonesia. *Journal of Education Global*, 1(2), 165–173.
- Arifudin, O. (2025). Implementasi Perencanaan Pembelajaran Yang Berbasis Pada Keterampilan Berpikir Kritis Pada Siswa. *Jurnal Al-Amar*, 6(4), 872–887.
- Arifudin, O. (2026). Student Management in Improving Student Discipline at Madrasah Aliyah. *International Journal of Economics Management and Social Science*, 9(1), 159–170.
- Asadullah & Nurhalin. (2021). Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kemampuan Berfikir Kritis Generasi Muda Indonesia. *Kaisa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 12–24.
- Asitoh, A. (2025). Efektivitas Meronce Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia Dini Di PAUD A. Sopyan Karawang. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(1), 453–468.
- Assyakurrohim et al. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- BMKG. (2024). *Catatan iklim dan kualitas udara Indonesia*. BMKG.
- Budiman & Akbar. (2023). Pengendalian bencana alam banjir di Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 12(1), 421–240.
- Creswell. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, Inc.
- Creswell & Poth. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Dwijaya & Rigianti. (2024). Peran Guru dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa di Sekolah Dasar. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 509–522. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2524>
- Erfiyana, E. (2026). Learning Management in order to Improve the Quality of Madrasah Aliyah Graduates. *Journal of General Education and Humanities*, 5(1), 1981–1992.
- Fransiskus. (2015). *Laudato Si, Terpujilah Engkau, (M. Harun, Ed.)*. DOKPEN KWI.
- Hanafiah, H. (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4524–4529. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.1049>
- Hayati. (2020). Pendidikan lingkungan berbasis experiential learning untuk meningkatkan literasi lingkungan. *Humanika*, 20(1), 63–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/hum.v20i1.29039>
- Herlina et al. (2025). *Perencanaan dan desain pembelajaran*. Penerbit HN Publishing.
- Hidayati et al. (2025). Sosialisasi “Generasi Cinta Lingkungan” untuk Menumbuhkan Pemahaman dan Kepedulian terhadap Lingkungan di SMP Negeri 1 Kedungbanteng. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(5), 1118–1125.
- Indrawati et al. (2024). Peran Guru dalam Membangun Motivasi Belajar Anak Usia Dini di TK PGRI Ibadurrahman Mande Kota Bima. *Generasi Emas*, 7(2), 86–97. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/ge.2024.vol7\(2\).18107](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/ge.2024.vol7(2).18107)
- Joyce et al. (2015). *Models of Teaching (9th ed.)*. Pearson.
- Judijanto, L. (2025). Ethics And Security In Artificial Intelligence And Machine Learning: Current Perspectives In Computing. *International Journal of Society Reviews*

- (*INJOSER*), 3(2), 374–380.
- Kartika, I. (2020). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(2), 137–150.
- Kartika, I. (2021). Upaya Mewujudkan Karakter Peserta Didik Pada Pembudayaan Kehidupan Beragama (Religious Culture) Di Sekolah. *Jurnal Al-Amar*, 2(2), 221–232.
- Kartika, I. (2022). Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 81–94.
- Kartika, I. (2024). Peningkatan Kemampuan Mahasiswa Dalam Penulisan Book Chapter Sebagai Bagian Dari Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(3), 241–255.
- Kartika, I. (2025). Pelatihan Penyusunan Karya Ilmiah Pengabdian Dari Hasil Kuliah Kerja Nyata Untuk Meningkatkan Kualitas Dan Akuntabilitas Pengabdian Kepada Masyarakat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(2), 143–155.
- Karwati, K. (2026). Penggunaan Puzzle Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Anak Usia 4–5 Tahun Di PAUD A. Sopyan. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(3), 1550–1564.
- Kurniati & Dafit. (2024). Peran guru dalam membina karakter peduli lingkungan siswa di sekolah dasa. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 9(1), 163–173.
- Kurniawan, M. A. (2025). Lokakarya Pengembangan Pembelajaran Dan Asesmen Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 109–120.
- Leavy. (2017). *Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*. New York and London: The Guilford Press.
- Maulana, A. (2025). Strategi Manajemen Pendidikan Berbasis Filsafat Ekonomi untuk Sustainable Organizational Development. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1–7.
- Mayasari, A. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.335>
- Mayasari, A. (2023). Implementasi Model Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Primary Edu*, 1(3), 382–397.
- Mayasari, A. (2025). Implementasi Program Goal Setting Berbasis Partisipatif dalam Pengembangan Karakter Visioner Anak Sekolah di Desa Warnasari, Pangalengan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(6).
- Mayasari, A. (2026). Technology-Based Learning Innovation To Improve The Quality Of Education In The Digital Era. *International Journal of Social Science, Educational, Economics, Agriculture Research and Technology (IJSET)*, 5(3), 1646–1654.
- Mulya & Antony. (2025). Implementasi Keteladanan Guru dalam Menumbuhkan Kesadaran dan Kepedulian Lingkungan di SMP Pius Bakti Utama Gombang. *Jurnal Tahsinia*, 5(2), 1–11.
- Mulyatno. (2019). Theology of Independence as a Foundation of DevelopIng Catholic Education in Indonesian Context According to Y.B. Mangunwijaya. *Journal of Asian Orientation in Theology*, 2(2), 119–138.
- Mulyatno. (2022). Pendidikan Lingkungan Sejak Usia Dini dalam Perspektif Teologi Pemerdekaan Y.B Mangunwijaya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4099–4110. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2570>
- Nasril, N. (2025). Evolution And Contribution Of Artificial Intelligencess In Indonesian Education. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 3(3), 19–26.
- Nita, M. W. (2025). Pelatihan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 3(1), 19–28.

- Nurazizah, S. (2026). The Role Of Teachers In Instilling Disciplined Character In Early Childhood 5-6 Years Old At Darussalam Early Childhood Education Center. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 1–13.
- Purwanti. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.17622>
- Rahayu et al. (2025). Membangun Kepedulian Lingkungan Melalui Menanam Bersama Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) pada Anak Usia 5–6 Tahun di TK Tunas Rimba Dander Bojonegoro. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan & Sosial Humaniora*, 1(3), 233–240.
- Ratnaningsih, Y. (2026). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Alam Dalam Rangka Mengembangkan Kognitif Anak Pada Kelompok B PAUD Nurulzulam. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(3), 1535–1549.
- Rosanti et al. (2020). Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Media Kontekstual Berbantuan Information Computer Technology (ICT) bagi Anak Didik dan Orang Tua. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.31571/gervasi.v4i1.1523>
- Rosmayati, S. (2025). Integrasi Filsafat Manajemen dalam Peningkatan Efektivitas Ekonomi Pendidikan di Organisasi Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 4(1), 1–6.
- Saepudin, S. (2024). Pendampingan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Moral Dan Etika Pada Masyarakat Usia Sekolah. *Publikasi Ilmiah Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat (SIKEMAS)*, 2(4), 149–158.
- Safar, M. (2026). The Effectiveness of Multimodal Gamified Learning Platforms in Enhancing Student Engagement and Computational Thinking Skills in K-12 Classrooms: A Randomized Controlled Trial. *International Journal of Educational Research Excellence*, 5(1), 972–981. <https://doi.org/https://doi.org/10.55299/ijere.v5i1.1811>
- Saputra et al. (2025). Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Siswa Sejak Dini: Menjadikan Lingkungan Sebagai Sekolah Kehidupan. *Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keguruan*, 5(1), 1–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.23971/muallimun.v5i1.10007>
- Sukatin et al. (2024). Teori Belajar dan Strategi Pembelajaran. *Journal of Social Research*, 1(8), 916–921. <https://doi.org/https://doi.org/10.55324/josr.v1i8.187>
- Supriani, Y. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar*, 1(1), 1–10.
- Supriani, Y. (2023). Pelatihan Pembuatan Ecobrick Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Plastik Di SDN 8 Metro Pusat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(3), 340–349.
- Supriani, Y. (2024). Fasilitasi Kebutuhan Belajar Dan Berbagai Praktik Baik Pengawas Sekolah Ke Kepala Sekolah. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(1), 75–85.
- Supriani, Y. (2025). Pelatihan Pembuatan Minuman Sehat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 85–95.
- Supriatna, U. (2025). Technology-Based Learning Management In Improving Learning Outcomes In Junior High Schools. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(2).
- Supriatna, U. (2026). Peran Kepala Madrasah Dalam Peningkatan Kinerja Guru Di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Tahsinia*, 7(1), 1–14.
- Tanjung, R. (2019). Manajemen Pelayanan Prima Dalam Meningkatkan Kepuasan Mahasiswa Terhadap Layanan Pembelajaran (Studi Kasus di STIT Rakeyan Santang Karawang). *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 3(1), 234–

242.

- Ulfah, U. (2021). Implikasi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) Bagi Pemberdayaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kompetensi Konselor. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 67–77. <https://doi.org/10.57171/jt.v2i1.293>
- Ulfah, U. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 9–16.
- Waluyo, A. H. (2024). Filsafat Perbedaan Dalam Konsep Yin-Yang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 3(2), 24–29.
- Woraphong. (2025). Relationship Between Environmental Education and Environmental Sustainable Development. *Journal of Education and Learning*, 14(3), 251–261. <https://doi.org/https://doi.org/10.5539/jel.v14n3p251>
- World Bank. (2023). *Social Dimensions of Climate Change in Indonesia*. World Bank.